# BAB I

# PENDAHULUAAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Seseorang mengalami diare apabila frekuensi buang air besarnya meningkat menjadi tiga kali atau lebih, disertai penurunan konsistensi tinja menjadi lembek hingga cair dibandingkan dengan pola buang air besar normalnya. Diare adalah kondisi ketika seseorang buang air besar dengan feses yang lembek hingga cair, bahkan terkadang hanya berupa air, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam satu hari (Karuniawati *et al*., 2024). Diare biasanya merupakan tanda adanya infeksi pada saluran pencernaan, yang disebabkan oleh berbagai organisme seperti bakteri, virus, atau parasit, dan penularannya dapat terjadi melalui makanan atau air yang terkontaminasi, maupun melalui kontak antar individu akibat kebersihan yang tidak terjaga (Husnun *et al*., 2024).

*World Health Organization* (WHO) melaporkan penyakit diare menjadi salah satu penyebab penurunan usia harapan hidup sebesar 1,97%, berada di bawah penyakit infeksi saluran pernapasan bawah yang mencapai 2,09%. Secara global pada tahun 2018, faktor lingkungan seperti air minum yang tidak layak, sanitasi yang buruk, dan kebersihan lingkungan yang rendah menjadi penyebab utama tingginya angka kematian akibat diare. Kondisi tersebut mengakibatkan sekitar 0,9 juta kematian, termasuk lebih dari 470.000 kematian bayi dan balita di seluruh dunia. Oleh karena itu, dia menjadi fokus utama bagi

pemerintah dan berbagai organisasi internasional untuk mengendalikan dan mencegah (WHO, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2025, persentase penemuaan kasus diare pada balita menunjukkan variasi antar kabupaten/kota. Prevalensi tertinggi terdapat di Kota Magelang sebesar (597%), diikuti Kota Tegal (377%), Kabupaten Sukoharjo (361%), Kabupaten Rembang (250%), serta Kota Pekalongan (245%). Sementara itu, prevalensi terendah ditemukan di Kabupaten Brebes sebesar (3,5%), disusul Kabupaten Kendal (49%), Kabupaten Pekalongan & Pemalang (72%), dan beberapa wilayah lainnya. Secara keseluruhan, prevalensi diare balita di Provinsi Jawa Tengah mencapai 11,11%, yang meningkat menjadi 12,38% berdasarkan riwayat diagnosis dan gejala. Jika dilihat berdasarkan karakteristik usia balita, prevalensi diare tertinggi muncul pada kelompok usia 12–23 bulan sebesar 13,12%, diikuti usia 24–35 bulan (12,41%) serta 36–47 bulan (12,39%). Sedangkan angka terendah terdapat pada kelompok usia 0–11 bulan sebesar 8,56%. Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi relatif serupa antara laki-laki (11,22%) dan perempuan (10,99%). Perbedaan terlihat pada tempat tinggal, di mana prevalensi diare di wilayah perdesaan mencapai 12,37%, lebih tinggi dibandingkan perkotaan sebesar 9,92% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut profil kesehataan Kota Surakarta pada tahun 2024, cakupan pelayanan diare pada balita tercatat sebesar 37,65%, yaitu 2.348 balita dari target 6.237, dan seluruh balita tersebut (100%) telah mendapatkan terapi oralit dan zinc. Sementara itu, pada tahun 2023 cakupan pelayanan diare untuk semua

umur mencapai 74,90%, yakni 11.612 penderita dari target 15.504, dengan 97,35% di antaranya menerima oralit. Data tersebut menunjukkan bahwa upaya penanganan diare sudah tergolong baik, namun cakupan pelayanan pada balita masih perlu ditingkatkan agar target yang ditetapkan dapat tercapai (Dinkes Surakarta, 2024).

Berdasarkan penyebabnya, diare dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu diare infeksi dan noninfeksi. Pada anak usia di bawah lima tahun, jenis yang paling sering muncul adalah diare yang disebabkan oleh infeksi. Penyebab diare tidak hanya berasal dari bakteri, meskipun diare persisten umumnya terkait dengan infeksi bakteri. Oleh karena itu, penggunaan antibiotik dapat diberikan sebagai terapi lini pertama pada diare persisten, namun pemberian antibiotik tidak dianjurkan pada kasus diare akut cair pada anak (IDAI, 2017).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional perlu dievaluasi karena dapat menyebabkan resistensi, yaitu kondisi di mana bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik. Dalam pemilihan antibiotik untuk pasien anak, diperlukan pemahaman yang baik mengenai farmakologi klinis obat yang akan digunakan. Selain itu, aspek penting lainnya yang harus diperhatikan dalam pemberian antibiotik meliputi dosis, rute pemberian, dan indikasi pengobatannya (Muti'a *et al*., 2021).

Penurunan angka kematian akibat diare memerlukan penatalaksanaan yang cepat dan tepat. Penatalaksanaan diare akut mencakup pemberian cairan dan elektrolit sebagai pengganti yang hilang, serta penggunaan obat antidiare

pada kasus diare akut non-infeksi. Sementara itu, pada diare akut yang disebabkan oleh infeksi, terapi dapat ditambahkan dengan antibiotik yang pegunaannya harus dilakukan secara rasional (Kemenkes RI, 2011). Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap penggunaan antibiotik dengan tujuan untuk mengetahui jenis dan jumlah antibiotik yang diberikan kepada pasien diare. Beberapa studi menunjukkan bahwa sekitar 40–62% penggunaan antibiotik dilakukan secara tidak tepat, dan 30–80% kualitas penggunaan antibiotik di berbagai rumah sakit tidak sesuai dengan indikasi yang seharusnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnowati *et al*. (2017) di bangsal rawat inap anak menunjukkan bahwa hampir seluruh pasien (93,02%) diare akut mendapatkan antibiotik, meskipun sebagian besar kasus tidak memerlukan terapi antibiotik berdasarkan pedoman klinis yang berlaku.

Penelitian mengenai penyakit diare telah banyak dilakukan, baik yang membahas evaluasi tatalaksana, gambaran pengobatan, maupun penggunaan antibiotik pada kasus diare. Namun demikian, pendekatan tatalaksana atau pengobatan diare sering kali berbeda-beda antar Puskesmas, tergantung pada kebijakan, sumber daya, dan kondisi masing-masing wilayah (Herawati *et al.*, 2017). Penelitian oleh Jayanto *et al*. (2020) di RSUD Sleman menemukan adanya ketidaksesuaian terapi, seperti penggunaan antiemetik yang seharusnya tidak diperlukan dan pemilihan antibiotik Sefotaksim yang dominan pada diare akut. Penelitiaan lain yang dilakukan oleh Oktaviani & Dini (2022) di RSND (Rumah Sakit Nasional di Ponorogo) Semarang mengevaluasi kualitas penggunaan antibiotik pada diare akut spesifik pediatri juga menyoroti perlunya

evaluasi mendalam terhadap ketepatan diagnosis dan pemilihan terapi untuk meningkatkan rasionalitas pengobatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan diagnosa diare di puskesmas purwosari tahun 2025 berdasarkan kriteria tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat dan tepat dosis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi bagi Dinas Kesehatan Kota Surakarta, khususnya bagi Puskesmas Purwosari, dalam mengevaluasi pelaksanaan terapi diare pada anak, serta menilai kesesuaian pengobatan yang diberikan dengan pedoman yang ditetapkan oleh Puskesmas maupun Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas permasalahan yang timbul adalah, bagaimanakah ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan diagnosa diare di puskesmas purwosari tahun 2025 berdasarkan kriteria tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat dan tepat dosis?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuaan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan diagnosa diare di puskesmas purwosari tahun 2025 berdasarkan kriteria tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat dan tepat dosis.

## 1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan ilmu yang didapatkan kedalam kehidupan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian berikutnya.

b. Manfaat bagi masyarakat

Manfaat penelitian ini adalah menjadi sumber pengetahuan atau sumber informasi dalam mengetahui evaluasi ketepatan penggunaan antibiotik pada penyakit diare akut pasien anak di Puskesmas Purwosari tahun 2025.

c. Manfaat bagi Universitas Sahid Surakarta

Manfaat penelitian ini terutama pada Program Studi Farmasi adalah dapat mengetahui hasil yang didapatkan dan memperdalam pengetahuan mengenai analisis deskriptif ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan diagnosa diare di Puskesmas Purwosari tahun 2025.

d. Manfaat bagi Puskesmas Purwosari

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Purwosari untuk menilai apakah penggunaan antibiotik pada pasien anak sudah tepat, serta sebagai dasar untuk meningkatkan mutu pelayanan dan penerapan penggunaan obat yang rasional.

e. Manfaat bagi Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Surakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bagi Dinas Kesehatan untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan antibiotik di puskesmas.